

**UPAYA DENUKLIRISASI OLEH AMERIKA TERHADAP SENJATA
NUKLIR KOREA UTARA**

(Skripsi)

Oleh

RIZKY MAHARDHIKA AJI

NPM 1746071012



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

UPAYA DENUKLIRISASI OLEH AMERIKA TERHADAP SENJATA NUKLIR KOREA UTARA

Oleh
RIZKY MAHARDHIKA AJI

Denuklirisasi merupakan sebuah langkah penghapusan senjata nuklir bagi sebuah negara demi kepentingan global. Denuklirisasi merupakan kebijakan yang dibuat guna mempertahankan stabilitas global terkait penggunaan senjata nuklir, denuklirisasi juga telah diatur dalam undang-undang. Kasus denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara oleh Amerika Serikat merupakan sebuah upaya Amerika Serikat dalam persoalan Korea Utara yang tengah gencar melakukan uji coba misil dan senjata nuklirnya yang membuat kekhawatiran bagi negara regionalnya yang merasa terancam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya Amerika Serikat mendenukliriasi senjata nuklir Korea Utara. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder menggunakan buku, jurnal ilmiah, surat kabar serta *website*. Data utama pada penelitian ini melalui website resmi dari SIPRI dan *whitehouse.gov* dan juga konsep teori yang digunakan adalah konsep denuklirisasi serta senjata nuklir.

Peneliti mengungkapkan berbagai upaya Amerika Serikat dalam mendenukliriasi senjata nuklir Korea Utara. Bermula dari tahun 1985 yang merupakan awal upaya Amerika Serikat dalam mendenukliriasi senjata nuklir Korea Utara hingga pada KTT Hanoi 2019.

Kata kunci: Denuklirisasi, Amerika Serikat, Korea Utara

ABSTRACT

AMERICA'S DENUCLEARIZATION EFFORTS AGAINST NORTH KOREA'S NUCLEAR WEAPONS

By

RIZKY MAHARDHIKA AJI

Denuclearization is a step to eliminate nuclear weapons for a country in the global interest. Denuclearization is a policy made to maintain global stability related to the use of nuclear weapons, denuclearization has also been regulated in law. The case of North Korea's denuclearization of nuclear weapons by the United States is an effort by the United States in the issue of North Korea which is intensively conducting missile and nuclear weapons tests that cause concern for its regional countries that feel threatened. This research aims to explain and describe the United States' efforts to denuclearize North Korea's nuclear weapons through the Hanoi KKT in 2019. By using qualitative descriptive research methods and using secondary data collection techniques using books, scientific journals, newspapers and websites. The main data in this research is via the official website of SIPRI and whitehouse.gov and also the theoretical concepts used are the concepts of denuclearization and nuclear weapons. Research reveals various efforts by the United States to denuclearize North Korea's nuclear weapons. Starting from 1985, which was the beginning of the United States efforts to denuclearize North Korea's nuclear weapons, until the 2019 Hanoi Summit.

Keywords: Hanoi Summit 2019, Denuclearization, United States, North Korea

**UPAYA DENUKLIRISASI OLEH AMERIKA TERHADAP SENJATA
NUKLIR KOREA UTARA**

Oleh
RIZKY MAHARDHIKA AJI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **Upaya Denuklirisasi Oleh Amerika Serikat Terhadap Senjata Nuklir Korea Utara**

Nama Mahasiswa : **Rizky Mahardhika Aji**

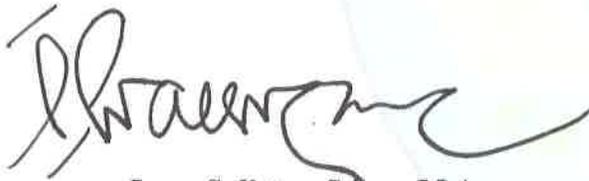
Nomor Pokok Mahasiswa : **1746071012**

Progam Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.

NIP. 19860428 201504 1 004



Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.

NIP. 19900606 201903 1 019

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**



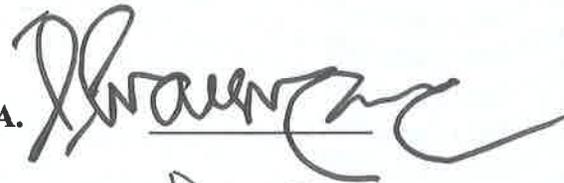
Simon Sumanjowo, H, S.A.N., M.P.A

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.



Sekretaris/Anggota : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.



Penguji : Gita Karisma, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juni 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Rizky Mahardhika Aji
1746071012

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Rizky Mahardhika Aji, penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 6 Agustus 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Sarjiyo, SE. dengan Titi Yeni.

Penulis mengawali pendidikan di TK Taruna Jaya Bandarlampung pada tahun 2004, dilanjutkan dengan menempuh sekolah dasar di SD Al-Azhar 2 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2011, dilanjutkan menempuh sekolah menengah pertama di SMP Negeri 23 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2014, dan menempuh jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 6 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis memasuki dunia perkuliahan sebagai Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, melalui jalur Seleksi Paralel di Universitas Lampung. Selama menimba ilmu di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, penulis aktif dalam kegiatan kepanitiaan mahasiswa. Sebagai panitia acara dalam Festival Sakai Sambaiyan 2017, sebagai *Liaison Officer* pada perhelatan PSNMHII ke-30 Universitas Lampung, serta sebagai panitia acara dalam Musyawarah Besar Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 2017. Selain itu penulis juga telah melaksanakan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di URDI (*Urban and Regional Development Institute*) Jakarta pada tahun 2020.

MOTO

“There were times when I bit off more than I could chew, but through it all when there was doubt. I ate it up and spit it out, I face it all and I stood tall and did it my way”

(Frank Sinatra)

“Jangan salahin semesta akan setiap kesalahan yang terjadi dalam hidup kamu,
berkaca pada dirimu sendiri kenapa kesalahan ini bisa terjadi”

(Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segenap puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT,
Kupersembahkan Skripsi ini Kepada :

Bapak Sarjiyo, SE. dan Ibu Titi Yeni

Tulisan ini bisa terwujud berkat beliau yang berusaha semaksimal mungkin untuk menguapayakan pendidikan yang layak untuk anak sulungnya. Terimakasih atas doa dan kasih sayangnya selama ini yang telah mengantarkan anaknya mendapatkan gelar sarjananya.

Serta, kepada seorang gadis yang bernama **Farisa Hana Shabira** yang telah menemani pendidikan sarjana penulis dari awal PKKMB hingga selesainya karya tulis skripsi ini. Terimakasih atas segalanya dan *supportnya* selama ini.

Terimakasih atas kalian semua, hal ini bisa terwujud karena dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Upaya Denuklirisasi Oleh Amerika Serikat Terhadap Senjata Nuklir Korea Utara”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik. Maka pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo H. S.A.N., M.P.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
3. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A. selaku Pembimbing Utama. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan, saran, masukan, bimbingan serta kesabarannya dalam membimbing penulis selama mengerjakan skripsi, kehadiran Mas Tyo merupakan bantuan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing pendamping. Terima kasih atas masukan yang selalu diberikan selalu menanyakan progress penulisan skripsi dan memberikan perhatian yang lebih ke seluruh mahasiswa

bimbingannya serta waktu, yang telah diluangkan, saran, masukan, dan bantuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si. selaku Dosen Penguji. Terima kasih atas segala masukan untuk menyempurnakan skripsi ini, serta waktu, yang telah diluangkan, saran, masukan, dan bantuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu, pelajaran, juga pengalaman untuk penulis, serta *staff* Jurusan dan Fakultas yang telah membantu proses administrasi selama perkuliahan penulis berlangsung;
7. Terima kasih kepada papa dan mama yang telah membesarkan penulis dan menuntun hingga mencapai tahap ini. Perjuangan kalian yang telah membawa penulis bisa mencapai tahap ini mungkin tidak akan pernah cukup penulis tebus dengan apapun yang ada di dunia ini dan mungkin tidak dapat tergambarkan sebesar apa rasa kecewa kalian terhadap penulis. Hanya ada kata maaf untuk kalian karena sudah mengecewakan harapan masa depan yang ditanamkan pada pundak penulis dan sekali lagi maaf karena untuk mencapai tahap ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan akibat kelalaian penulis sendiri;
8. Terima kasih kepada Farisa Hana Shabira yang selama tujuh tahun tidak pernah seharipun absen untuk mendampingi penulis dalam menempuh pendidikan sarjana. Banyak hal yang dilalui bersama untuk sama-sama menyelesaikan pendidikan di Jurusan Hubungan internasional Universitas Lampung. Untuk mencapai tahap ini tidaklah mudah, terimakasih telah berjuang bersama dengan penulis hingga pada akhirnya sampai hingga titik ini. Perjuangan kita masih panjang, *let's reach our own goals together*;

9. Terima kasih kepada teman-teman dekat penulis selama masa perkuliahan, Opang, Paris, Kanjeng, Pande, Ghifar, Bima, Zulham serta Pio yang selama ini mendukung kegiatan perkuliahan penulis dan kegiatan di luar perkuliahan yang penuh dengan tawa, *wishing and manifesting each one of us reached our own goals, having a decent job, and living the best life of our lives*, aamiin;
10. Terima kasih kepada para teman-teman mahasiswa tergabung dalam grup “yang penting lulus” yang telah berjuang bersama menuju kelulusan di waktu-waktu terakhir masa mukim sebagai mahasiswa di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. *I enjoy our moment while it last.*

Bandarlampung, 13 Juni 2024

Penulis,

Rizky Mahardhika Aji

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	iii
I. PENDAHULUAN	xviii
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Terdahulu	10
1.3 Rumusan Masalah	16
1.4 Tujuan penelitian.....	17
1.5 Manfaat Penelitian.....	17
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Konseptual	18
2.1.1 Denuklirisasi.....	28
2.1.2 Senjata Nuklir.....	21
2.1.3 <i>Summit</i>	22
2.2 Kerangka Pemikiran	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Fokus Penelitian	28
3.3 Sumber Data.....	29

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Senjata Nuklir Korea Utara dan Potensi Ancamannya.....	31
4.1.1 Ancaman Senjata Nuklir Korea Utara Terhadap korea Selatan.....	35
4.1.2 Ancaman Senjata Nuklir Korea Utara Terhadap Jepang.....	41
4.1.3 Ancaman Senjata Nuklir Korea Utara Terhadap China.....	44
4.2 Upaya Amerika Serikat dalam Melakukan Denuklirisasi Senjata Nuklir Korea Utara 1985-2018.....	47
4.2.1 Upaya Amerika Serikat Denuklirisasi Senjata Nuklir Korea Utara Melalui NPT.....	49
4.2.2 Upaya Amerika Serikat Denuklirisasi Senjata Nuklir Korea Utara Melalui Six Party Talk.....	52
4.2.3 Upaya Amerika Serikat Denuklirisasi Senjata Nuklir Korea Utara Melalui Singaporean Summit 2018.....	54
4.3.4 Upaya Amerika Serikat Denuklirisasi Senjata Nuklir Korea Utara Melalui Hanoi Summit 2019.....	56
4.3 Analisis Upaya denuklirisasi senjata nuklir Korut oleh AS.....	60
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	14
--------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
IAEA	: The International Atomic Energy Agency
Korut	: Korea Utara
Korsel	: Korea Selatan
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
NNWS	: Non-Nuclear Weapon State
NPT	: Non-Proliferations Treaty
NWS	: Nuclear Weapon State
PBB	: Persatuan Bangsa-bangsa
TPNW	: Treaty on the Prohibition on Nuclear Weapon

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini akan meneliti mengenai upaya denuklirisasi yang diupayakan oleh Amerika Serikat terhadap nuklir Korea Utara. Adanya penelitian ini penting serta layak dilakukan atas dasar justifikasi secara empiris dan teoritis serta justifikasi metodologis yang memiliki kebaruan oleh peneliti. Sebab itu, melalui latar belakang penelitian kali ini akan disajikan mengenai sejarah singkat tentang perselisihan antara Amerika Serikat serta Korea Utara.

Penelitian ini penting dan layak untuk dilakukan atas landasan justifikasi teoretis dan empiris, justifikasi metodologis, serta kebaruan yang ditemukan oleh peneliti. Maka dari itu, pada latar belakang penelitian ini peneliti akan menyajikan mengenai riwayat singkat mengenai deretan konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Juga justifikasi teoritis dan empiris melalui analisis yang menggunakan konsep terkait, yaitu konsep denuklirisasi serta konsep senjata nuklir. Pada bab ini juga akan disajikan oleh peneliti yang berisikan penelitian terdahulu tujuan penelitian, rumusan masalah, dan juga manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, penggunaan nuklir saat ini berkembang untuk digunakan untuk keperluan suatu negara guna memperkuat keamanan negara tersebut dengan dijadikan senjata untuk memperkuat pertahanannya. Karena fungsi dan penggunaannya yang semakin berkembang menjadi alat persenjataan, nuklir menjadi suatu senjata yang memiliki kekuatan yang jauh lebih dahsyat dari senjata biasanya. Oleh karena itu penggunaan persenjataan nuklir dibatasi dan tidak semua negara sembarangan melakukan pengembangan dan memiliki senjata nuklir.

Namun ada beberapa negara yang sudah menggunakan nuklir sebagai alat untuk memperkuat suatu pertahanan negaranya. Negara-negara yang diperbolehkan yakni Amerika Serikat, Inggris, China, Prancis dan Unisoviet (sekarang Rusia), Pakistan, Israel, India dan Korea Utara. Namun hanya 5 negara diantara negara tersebut saja yang diperbolehkan oleh PBB untuk menggunakan nuklir sebagai senjata untuk memperkuat pertahanannya, yaitu Amerika Serikat, Russia, Inggris, Prancis, dan juga China (Blank, 2020). Selain dari negara tersebut dianggap ilegal dalam mempergunakan nuklir sebagai alat senjata. Disaat penggunaan nuklir sebagai senjata dilarang keras oleh PBB dan juga diatur ketat dalam NPT.

NPT sendiri merupakan singkatan dari *Non-Proliferation Treaty* yaitu suatu perjanjian mengenai nonproliferasi senjata nuklir yang bertujuan untuk membatasi negara yang memiliki senjata nuklir diluar dari negara yang telah divalidasi oleh PBB akan kepemilikan senjata nuklirnya. Tujuannya adalah agar dapat proliferasi senjata nuklir serta untuk mempromosikan dan kerja sama untuk menggunakan energi nuklir dengan tujuan yang damai serta juga bertujuan untuk melakukan perlucutan senjata nuklir secara menyeluruh (UNODA). Perjanjian ini mewakili satu-satunya komitmen serta tujuan yang mengikat dalam perjanjian multilateral yang bertujuan untuk melakukan perlucutan senjata oleh negara-negara *Nuclear Weapon State*. Perjanjian ini dibuka untuk ditandatangani oleh negara-negara pada tahun 1968, lalu pada tahun 1970 barulah NPT berlaku. Dengan bertotalkan 191 negara yang tergabung dalam perjanjian ini yang termasuk 5 negara pemilik nuklir, yaitu Amerika Serikat, Russia, Inggris, China dan juga Prancis (UNODA). Perjanjian ini didasari akan fokus mengenai rezim non-proliferasi dan suatu pondasi yang penting bagi segala pengupayaan pelucutan senjata nuklir.

Di sisi lain, insiasi pembangunan senjata nuklir Korea Utara bermula saat tahun 1950 yang saat itu semenanjung Korea terbagi menjadi dua bagian, yaitu daerah selatan dikuasai oleh Amerika Serikat serta bagian utara yang dikuasai oleh Uni Soviet (CSIS, 2018). Penyerangan Korea Utara terhadap Korea Selatan yang pertama terjadi pada 25 Juni 1950 melalui darat maupun udara, penyerangan ini terjadi karena adanya dukungan persenjataan oleh Uni Soviet. Penyerangan

berlangsung selama tiga tahun dan diakhiri dengan kesepakatan dibuatnya zona demiliterisasi yang merupakan suatu zona netral untuk memberikan tanda pisah antara Korea Utara dan juga Korea Selatan. Semenjak pemisahan antara kedua negara tersebut, Uni Soviet melakukan pengimplementasian mengenai penelitian nuklir di Korea Utara.

Penelitian yang dilakukan meliputi penelitian geologi penambangan biji uranium yang menghasilkan cadangan deposit uranium sebanyak 26 juta ton yang diiringi oleh perjanjian antara Uni Soviet dan juga Korea Utara tentang kerjasama penggunaan nuklir antar kedua negara yang disetujui dengan dikirimkannya ilmuwan ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan program nuklir di Moscow. Karena teknologi yang dimiliki oleh Korea Utara masih terbatas untuk melakukan pengembangan senjata nuklirnya, maka Korea Utara sempat mendekati China pada tahun 1964 untuk mempelajari senjata nuklirnya, namun reaksi China yang tidak baik maka Korea Utara mengeratkan kerja sama dengan Uni Soviet untuk mengembangkan rudal balistiknya sendiri (CSIS, 2018).

Hasil dari kerjasama ini adalah bantuan berupa pembangunan pusat penelitian di Yongbyon. Contoh fasilitas yang ada adalah reaktor nuklir berkapasitas 5MW dari Uni Soviet yang digunakan untuk tujuan penelitian. Karena kecinya reaktor ini, membuat negara luar tidak melihatnya sebagai ancaman karena dengan daya sebesar itu memakan waktu yang cukup lama agar bisa memproduksi plutonium hingga bisa menjadi bom nuklir yang utuh. Tetapi dengan hadirnya fasilitas nuklir Yongbyon secara pelan namun pasti Korea Utara dapat menggunakan teknologi nuklirnya yang membuat Kim Il melakukan pembangunan senjata nuklir yang lebih baik lagi. Tujuan pengembangan nuklir ini sendiri agar Korea Utara dapat lebih unggul dari Korea Selatan serta menghindari ancaman dari Amerika Serikat dan juga menurunkan ketergantungan terhadap negara lain.

Tujuan utama Korea Utara berambisi melakukan pengembangan senjata nuklir berdasarkan oleh tiga alasan, yaitu alasan keamanan, alasan ekonomi, dan alasan politis. Karena saat berakhirnya perang dingin, maka Korea Utara sadar akan berakhirnya bantuan dari blok-blok komunis (CSIS, 2018). Karena Korea Utara sadar

akan kekuatan militer konvensionalnya yang tidak sebanding dengan negara-negara regionalnya serta Amerika Serikat. Maka dari itu pengembangan nuklir Korea Utara tetap berlanjut guna sebagai alat *deterrence* untuk melindungi negaranya dari ancaman-ancaman negara luar.

Secara bersamaan perselisihan akibat nuklir juga juga tidak bisa dihindari antara Amerika Serikat dan juga Korea Utara yang bermula pada tahun 1980-an dengan Amerika Serikat yang menemukan fasilitas pengembangan nuklir Yongbyon Korea Utara menggunakan pencitraan satelit (Blank, 2020). Karena adanya indikasi dalam pembangunan senjata nuklir, maka berbagai macam upaya digunakan untuk melakukan upaya pencegahan pembangunan nuklir Korea Utara. Berbagai negara telah melakukan upaya guna melakukan pencegahan pengembangan nuklir Korea Utara melalui cara diplomasi, mulai dari negara kawasan hingga negara di luar kawasan Korea Utara.

Program senjata nuklir Korea Utara sudah menjadi fokus dari komunitas internasional, yang diakibatkan dari tindakannya yang profokatif dan ancamannya yang ditujukan kepada Amerika Serikat dan sekutunya. Tetapi di sisi lain, untuk mengukur seberapa kuat dan tujuan sesungguhnya dari Korea Utara untuk mengembangkan senjata nuklirnya tidak dapat dipastikan secara jelas karena ketertutupan negara tersebut. Pengembangan senjata nuklirnya memiliki potensi untuk mengancam stabilitas regional dan keamanan global. Korea Utara secara nyata menyatakan bahwa pengembangan senjata nuklirnya ditujukan sebagai kekuatan dari ancaman Amerika Serikat dan juga sekutunya, hal ini yang akhirnya menyebabkan ketegangan di wilayah Asia Timur. Berbagai kebijakan dan juga upaya dilakukan oleh Amerika Serikat guna mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara agar dapat menekan potensi yang tidak diinginkan (Reditya, 2021)

Ancaman senjata nuklir Korea Utara terhadap Amerika Serikat dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu (Lee, VOA Indonesia, 2024):

1. Kelangsungan rezim

Program senjata nuklir Korea Utara merupakan komponen penting untuk keberlangsungan rezimnya, karena Kim Jong-Un melihat senjata nuklir

sebagai alat pertahanan dari ancaman yang dirasakannya terhadap Amerika Serikat.

2. Pencegahan dan tawar-menawar

Tujuan Korea Utara mengembangkan senjata nuklirnya juga sebagai sebuah keuntungan dalam bernegosiasi dengan Amerika Serikat dan negara regional lainnya. Hal ini berguna sebagai penguat dalam posisi tawar-menawarnya agar mendapatkan jaminan keamanan dan bantuan sanksi.

3. Dinamika regional

Semenanjung Korea merupakan wilayah dengan campur tangan militer terbanyak secara global yang penuh akan ketegangan dan konflik, hal ini diperparah dengan Latihan militer antara Amerika Serikat dan juga Korea Selatan yang menambah intensitas situasi yang ada.

Amerika Serikat juga merasa akan ancaman senjata nuklir Korea Utara karena adanya ancaman keamanan secara langsung. Karena Korea Utara memiliki *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) yang menimbulkan ancaman langsung terhadap keamanan regional Amerika Serikat, walaupun belum ada ancaman secara langsung penggunaan senjata nuklir terhadap Amerika Serikat tetapi adanya kemungkinan ancaman tersebut menjadi fokus terhadap kebijakan dan langkah Amerika Serikat ke depannya. Serta Amerika Serikat memiliki komitmen jangka panjang terhadap keamanan sekutu-sekutunya dikawan Asia-Pasifik, khususnya Jepang dan Korea Selatan. Maka setiap agresi yang dilakukan Korea Utara yang memicu konflik di regional tersebut akan melibatkan Amerika Serikat karena masih berada di bawah kewajiban aliansinya. Ancaman senjata nuklir Korea Utara juga akan berdampak terhadap stabilitas regional karena ketegangan yang terjadi dapat meningkatkan konflik dan memiliki konsekuensi luas terhadap stabilitas regional dan juga perekonomian (Adriansyah, 2024).

Kekhawatiran akan adanya proliferasi senjata nuklir Korea Utara juga merupakan fokus Amerika Serikat, karena penyebaran senjata Korea Utara yang tidak gampang dipantau membuat kekhawatiran akan adanya transfer teknologi dan resiko

proliferasi yang lebih luas terhadap program nuklirnya. Tidak hanya berfokus terhadap dampak keamanannya tetapi Amerika Serikat juga berfokus terhadap sisi kemanusiaan dari dampak program senjata nuklir Korea Utara. Karena Korea Utara memprioritaskan pengeluaran militer di atas kesejahteraan rakyatnya sendiri yang memperburuk kesulitan ekonominya. Keampuhan senjata nuklir Korea Utara secara langsung mengancam kepentingan keamanan Amerika Serikat, merusak stabilitas regional, dan menimbulkan kekhawatiran proliferasi yang lebih luas yang akan berdampak terhadap stabilitas keamanan global (Majni, 2024). Maka dari itu Amerika Serikat memiliki kepentingan dalam mengatasi ancaman nuklir Korea Utara melalui cara diplomatic, tekanan ekonomi dan strategi pencegahan.

Namun dari berbagai negara, hanya Amerika Serikat yang berhasil mengupayakan denuklirisasi Korea Utara. Melalui kerjasama bilateral antara Amerika Serikat dan juga Korea Utara, Amerika Serikat serta memojokkan Korea Utara agar meratifikasi NPT (*non-Proliferation Treaty*) yang bertujuan agar pemerintahan Korea Utara dapat mematuhi kebijakan NPT dan juga dapat mendenuklirisasi nuklir Korea Utara. Korea Utara bergabung ke dalam NPT pada tahun 1985, dengan tujuan agar Korea Utara dapat dikendalikan dalam pembangunan nuklirnya (Smith, 2019). Tetapi Korea Utara menjadikan bergabungnya ke dalam NPT sebagai alat untuk tawar menawar agar negaranya mendapatkan bantuan keuangan dari negara lain. Hingga pada akhirnya Korea Utara tidak lagi meratifikasi NPT dan menghapuskan negaranya dari keanggotaan NPT pada tahun 2003 dan secara bebas melakukan uji coba nuklir ke arah beberapa negara kawasan yang tidak berpihak kepada Korea Utara (Acton, 2008).

NPT ini merupakan perjanjian atau traktat yang dibuat bertujuan untuk mengontrol negara-negara yang memiliki akses senjata nuklir. Perjanjian ini diikuti oleh 189 negara pada 1 Juli 1968 di Washington, London, dan juga Moscow. Negara-negara yang mengikuti perjanjian ini pun dibagi menjadi dua kelompok, yakni negara yang berstatus NWS serta negara dengan status NNWS (Windt, 2017).

Adapun tujuan dari adanya traktat ini sebagai pedoman agar mengatur semua aspek yang berkaitan dengan penggunaan nuklir dalam penggunaannya, perjanjian ini

merupakan traktat internasional yang mengendalikan mengenai penggunaan nuklir yang bertanggungjawab dan menjaga aspek-aspek kemanusiaan yang tidak boleh dilanggar sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati dengan tujuan pengendalian atas nuklir yang dibangun agar tidak disalahgunakan untuk dijadikan senjata yang dapat membahayakan aspek-aspek kemanusiaan.

Tujuan dasar dibentuknya perjanjian ini selain mengatur penggunaan nuklir, adalah mewujudkan pembatasan senjata nuklir bagi negara-negara yang mempunyai nuklir dan juga mengatur agar negara-negara *Non-Nuclear Weapon States* tidak boleh menggunakan senjata nuklir maupun mendapatkannya dari negara lain. Perjanjian ini pun melindungi dan menjaga perdamaian negara anggotanya akan ancaman senjata nuklir.

Isi perjanjian yang tertuang di dalam *Non-Proliferation Treaty* terdiri dari beberapa pokok utama seperti perlucutan, non-proliferasi serta penggunaan nuklir untuk kepentingan perdamaian. Pada saat ini terdapat 5 negara yang termasuk ke dalam dewan keamanan PBB yang diperbolehkan untuk memiliki senjata nuklir, yaitu Perancis, China, Unisoviet (sekarang Rusia), Inggris, dan Amerika Serikat (Acton, 2008). Negara-negara ini merupakan negara yang memiliki senjata nuklir saat perjanjian *Non-Proliferation* dibuat dan kelima negara ini adalah negara-negara yang telah menyetujui akan tidak melakukan pemberian senjata nuklir terhadap negara-negara *Non-Nuclear Weapon State*, dan selebihnya negara *Non-Nuclear Weapon State* yang telah menyetujui dan ikut serta dalam *Non-Proliferation Treaty* harus menyetujui akan tidak melakukan penelitian dan pengembangan senjata nuklir (Kinasih, 2022).

Pokok yang kedua adalah negara-negara *Nuclear Weapon State* untuk tidak melakukan perlucutan senjata nuklir yang mereka miliki yang diatur dalam pasal VI dalam traktat tersebut. Pasal tersebut berisikan “perjanjian dalam pelucutan umum dan lengkap dibawah kendali internasional yang tegas dan efektif” (Acton, 2008). Pada pokok ketiga adalah mengenai hak dalam penggunaan nuklir dengan tujuan damai, namun beberapa negara anggota *Non-Nuclear Weapon State* diperbolehkan untuk melakukan pengembangan dan penambangan uranium dan melakukan

perdagangan uranium di pasar internasional (Acton, 2008). Namun dari hal ini membuat beberapa negara melakukan pengembangan dan melakukan penelitian mengenai senjata nuklir.

Akibat keluarnya Korea Utara dari NPT tentunya membuat negara-negara regional serta Amerika Serikat terancam dikarenakan uji coba nuklir Korea Utara yang meningkat. Karena sepanjang dari tahun 1980an hingga 2019, beberapa kali AS sempat bersitegang dengan pihak Korea Utara akibat uji coba yang dilakukan (Wertz, 2018). Hingga pada akhirnya ditahun 2018 Korea Utara serta Amerika Serikat melakukan pertemuan bilateral di Singapura yang dihadiri langsung oleh Donald Trump dan juga Kim Jong-Un yang bertujuan untuk melakukan pembahasan denuklirisasi Korea Utara (The White, 2018). Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah pernyataan yang ditandatangani oleh kedua pemimpin negara yang berisikan bahwa:

1. Amerika Serikat dan juga Korea Utara akan menjalin sebuah hubungan baru;
2. Amerika Serikat dan juga Korea utara juga akan berupaya untuk membangun perdamaian semenanjung Korea;
3. Korea Utara akan mengusahakan untuk merampungkan denukliriasi semenanjung korea dan menegaskan kembali deklarasi Panmunjom;
4. Amerika Serikat dan juga Korea Utara berkomitmen akan melakukan pemulihan dan pemulangan jenazah tawanan perang Amerika Serikat dan tentara yang hilang pada perang dahulu di Korea Utara.

Presiden Trump juga menegaskan secara sepihak bahwa Amerika Serikat akan menghentikan sementara latihan militer tahunan antara Amerika Serikat dan juga Korea Selatan demi menjunjung itikad baik dengan Korea Utara. Ia juga menjelaskan bahwa akan ada negosiasi lanjutan yang akan diselenggarakan kembali dengan sekretaris negara Mike Pompeo dan pemerintah Korea Utara mengenai pemusnahan fasilitas uji coba misil balistik. Di sisi lain Kim Jong-Un menginginkan setidaknya ada tiga hal yang ingin disampaikan pada pertemuan mendatang dengan presiden Trump. Ia menginginkan legitimasi internasional, perubahan total mengenai citra

dirinya dan juga negaranya, serta konsekuensi signifikan dari Amerika Serikat seperti bantuan sanksi dan pengurangan ancaman militer Amerika Serikat. Tujuan utamanya adalah mendapatkan pengakuan negara-negara internasional sebagai negara dengan kekuatan nuklir yang sah (CSIS, 2018).

Dalam pertemuan bilateral di Singapura ini, Kim Jong-Un ingin mencapai legitimasi global dengan memulai proses negosiasi dengan Trump yang akan mengarah terhadap keringanan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh Korea Utara. Hasil dari adanya pertemuan bilateral kedua negara ini yang di Singapura, Korea Utara telah berhasil mencapai legitimasi internasional yang telah lama ditunggu oleh Korea Utara tanda harus melakukan denuklirisasi secara menyeluruh, mendeklarasikan mengenai program senjata nuklirnya. Korea Utara hanyalah harus menyetujui pernyataan prinsip yang menunjukkan niat yang baik ke depannya, yang menurut Presiden Trump sudah cukup bagus (CSIS, 2018).

Selanjutnya setelah pertemuan bilateral yang dilaksanakan di Singapura akan dilaksanakan kembali pertemuan bilateral di Hanoi, Vietnam. Pertemuan ini ditujukan untuk menindaklanjuti pertemuan yang sebelumnya dilakukan di Singapura pada tahun 2018. Karena setelah pertemuan bilateral di Singapura pada tahun 2018, kedua belah pihak harus merundingkan hasil dari kesepakatan tersebut kepada negara-negara sekutu. Walaupun pertemuan bilateral yang dilakukan di Singapura tidak berjalan sesuai dengan keinginan, namun ini merupakan sebuah langkah diplomatik yang baik untuk menghindari terjadinya perang nuklir (Aulia, 2021).

Lalu perundingan ini kembali dilakukan di Hanoi pada februari 2019 (House, 2019). Tetapi perundingan menghasilkan kata tidak sepakat karena di tengah perundingan pada hari kedua secara tiba-tiba dihentikan tanpa adanya penandatanganan kesepakatan antara kedua kepala negara, dan pada akhirnya penandatanganan kesepakatan kedua negara gagal dilakukan. Padahal pertemuan bilateralkedua yang dilaksanakan di Hanoi ini diharapkan sebagai sebuah lanjutan dari sejarah baru di mana sebelumnya kedua kepala negara Amerika Serikat dan juga Korea Utara bertemu di Singapura yang menandatangani perjanjian yang menyerukan untuk membangun hubungan bilateral baru, membangun rezim yang damai, serta

melakukan denuklirisasi hingga memulangkan sisa-sisa tentara Amerika Serikat yang ada di Korea Utara. Juga tambahan dari presiden Trump yang mengatakan bahwa latihan militer tahunan antara Amerika Serikat dan juga Korea Selatan ditangguhkan untuk menghormati bilateral ini. Namun karena kedua kepala negara yang saling salah menilai antara satu sama lain terkait tujuan utama diadakannya pertemuan ini (CSIS, 2019).

Dengan demikian hal ini menjadi sebuah peristiwa besar yang membuat Korea Utara dapat membangun kembali dan melakukan uji coba nuklir dengan bebas setelah gagalnya pertemuan bilateral antara Korea Utara dan juga Amerika Serikat di Hanoi. Fokus penulis pada penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara pada KTT Hanoi 2019.

1.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis membandingkan empat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah penulis yaitu alasan Amerika Serikat ingin menjadi aktor dalam upaya denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Keempat penelitian terdahulu ini diharapkan dapat menjadi pelengkap serta bagian dari kritik untuk penelitian penulis. Adapun penjelasan terkait keempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Seorang ahli yang bernama Tytti Erästö melakukan penelitian dengan judul "*Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons*" (Erästö, 2018). Penelitian ini berisikan tentang Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir (TPNW) pada tahun 2017 yang merupakan perjanjian pertama yang mengikat secara hukum untuk melarang pengembangan, penyebaran, kepemilikan, penggunaan, dan ancaman penggunaan senjata nuklir. Perjanjian ini merupakan perjanjian yang kontroversial, hal ini dibuktikan dengan banyaknya dukungan serta penolakan dari berbagai negara. Negara-negara yang mendukung perjanjian ini berpendapat bahwa TPNW merupakan langkah untuk memaksimalkan

kekuatan dari Pasal VI dalam Perjanjian tentang Non-Proliferasi Senjata Nuklir pada tahun 1986 atau Non-Proliferation Treaty (NPT). Terhitung pada 31 Desember 2018 sebanyak 69 negara bagian dan 19 negara telah menandatangani serta meratifikasi TPNW sebagai wujud dukungan mereka. Namun, negara-negara pemilik senjata nuklir atau *Nuclear Weapon States* (NWS) menolak serta mengkritik TPNW. Sebagai contoh, Rusia menganggap bahwa TPNW berdasarkan premis palsu serta menjadi ancaman dalam upaya jangka panjang terkait pelucutan senjata nuklir. Amerika Serikat juga memberikan tanggapan bahwa jika kita hanya berfokus pada pengurangan senjata secara kuantitas tanpa memikirkan akar masalah keamanan maka tidak akan ditemukan jawaban atas pelucutan atau peningkatan keamanan secara internasional. Perdebatan tidak hanya terjadi di ranah internasional, namun juga nasional dan domestik. Sebagai contoh Pemerintah Swiss memutuskan tidak akan menandatangani TPNW dikarenakan hasil diskusi dengan kelompok kerja antar departemen. Sama halnya dengan Swedia yang melakukan diskusi dengan organisasi masyarakat sipil sebelum memutuskan sikap. Perdebatan juga terjadi pada negara-negara yang tidak berpartisipasi dalam TPNW seperti negara anggota NATO. Sebagai contoh Norwegia yang mendukung TPNW namun menimbangkan beberapa hal seperti aturan dan pandangan negara dalam NATO.

- b. Penelitian berjudul "*World nuclear forces*" yang dilakukan oleh Hans M. Kristensen pada tahun 2021 (Kristensen, 2021). Penelitian ini berisikan tentang informasi tentang status persenjataan nuklir dan kemampuan negara-negara bersenjata nuklir yang sangat bervariasi. Persenjataan nuklir negara-negara bersenjata nuklir selain AS dan Rusia terbilang jauh lebih kecil, tetapi semuanya mengembangkan atau mengerahkan sistem senjata baru atau telah mengumumkan niat mereka untuk melakukannya. China berada di tengah-tengah modernisasi dan perluasan persenjataan nuklirnya yang signifikan, dan India serta Pakistan juga diperkirakan akan meningkatkan ukuran persenjataan mereka. Korea Utara terus memprioritaskan program nuklir militernya sebagai

elemen sentral dari strategi keamanan nasionalnya, meskipun pada tahun 2019 Korea Utara mematuhi moratorium yang dideklarasikan sendiri pada pengujian senjata nuklir dan sistem pengiriman rudal balistik jarak jauh. AS telah mengungkapkan informasi penting tentang persediaan dan kemampuan nuklirnya, tetapi pada 2019 pemerintahan Presiden Donald J. Trump mengakhiri praktik pengungkapan ukuran timbunan AS. Inggris dan Prancis juga telah menyatakan beberapa informasi. Rusia menolak untuk secara terbuka mengungkapkan rincian terperinci dari pasukannya yang dihitung berdasarkan Perjanjian 2010 tentang *Treaty on Measures for the Further Reduction and Limitation of Strategic Offensive Arms (New START)*, meskipun Rusia berbagi informasi dengan AS. China sekarang secara terbuka menampilkan kekuatan nuklirnya lebih sering daripada di masa lalu tetapi merilis sedikit informasi tentang jumlah kekuatan atau rencana pengembangan di masa depan. Pemerintah India dan Pakistan membuat pernyataan tentang beberapa uji coba rudal mereka tetapi tidak memberikan informasi tentang status atau ukuran gudang senjata mereka. Korea Utara telah mengakui melakukan uji coba senjata nuklir dan rudal tetapi tidak memberikan informasi tentang kemampuan senjata nuklirnya sedangkan Israel memiliki kebijakan lama untuk tidak mengomentari persenjataan nuklirnya.

- c. *Literature* berikutnya oleh Dr. Stephen J Blank yang berjudul “*North Korea: Nuclear Threat or Security Problem?*” menjelaskan alasan mengapa Amerika Serikat perlu melakukan pendekatan strategis dengan Korea Utara (Blank, 2020). *Literature* ini mencoba menjawab rumusan masalah dengan menggunakan konsep kepentingan nasional dan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan konsep serta metode tersebut, Stephen menjabarkan beberapa alasan dibalik strategi AS terhadap Korea Utara yaitu yang pertama, karena dengan menerapkan kebijakan serta negosiasi yang rasional dengan Korea Utara, AS akan memperoleh keuntungan strategis di mana hal ini juga secara tidak langsung saat meredakan krisis yang terjadi. Selain itu, AS juga ingin mencapai perdamaian serta keamanan bagi semua pihak yang

berkepentingan, menciptakan tatanan regional yang baru dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional. Jika AS tidak segera melakukan pendekatan strategis dengan Korea Utara maka dampak paling buruk yang dapat terjadi ialah AS bersama sekutunya akan terombang-ambing di laut yang bahkan belum dipetakan. Dengan begitu AS akan lebih mudah untuk diambil alih atau diarahkan oleh pihak ambisius lainnya. Melalui literature ini penulis dapat melihat bagaimana AS sangat berupaya untuk melakukan berbagai cara dalam melakukan denuklirisasi terhadap percobaan nuklir Korea Utara yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam menemukan alasan Amerika Serikat ingin menjadi aktor dalam upaya denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara.

- d. *Literature* selanjutnya yang berjudul “*North Korea: Nuclear Arms Control and Non-Proliferation*” (Kile, 2018). *Literature* ini ditulis oleh Shannon N. Kile dalam menjabarkan dinamika peristiwa terkait pengendalian nuklir serta perjanjian non-proliferasi yang telah disepakati negara-negara terkait. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil yang didapatkan oleh Shannon dalam literaturnya ialah dalam perjalanannya, negara-negara yang telah sepakat dengan *Non-Proliferation Treaty* (NPT) mendapatkan sanksi dan dugaan terkait pelanggaran kesepakatan oleh 5 Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB ditambah Jerman. Seperti Iran yang dicurigai mengembangkan nuklir dengan maksud mengembangkan teknologi militer, atau Korea Utara yang harus dikenakan sanksi karena dianggap melanggar perjanjian penangguhan program nuklir dan rudal balistik. Namun ada juga negara yang mengikuti kesepakatan NPT seperti Myanmar yang menandatangani perjanjian tambahan terkait transparansi program dan informasi terkait program nuklir di negara tersebut. Literatur ini akan membantu penulis sebagai referensi dalam melihat latar belakang terbentuknya NPT serta bagaimana dinamika yang terjadi khususnya di negara Korea Utara.

Berdasarkan penjelasan terkait keempat penelitian diatas, terdapat perbedaan maupun persamaan terkait subjek, objek dan fokus penelitian. Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan lainnya yakni fokus penelitian yang berfokus pada upaya AS untuk menghentikan penggunaan senjata nuklir oleh Korea Utara. Tidak hanya menjelaskan terkait bagaimana upaya AS namun juga melihat pada faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan upaya tersebut. Penulis juga akan mendeskripsikan upaya AS denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Untuk selengkapnya dijabarkan melalui table berikut:

Tabel 1.1 Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori dan Metodologi	Hasil Penelitian
1	Tytti Erästö	Untuk mengetahui perdebatan yang terjadi antar negara terhadap Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir.	Metode: - Deskriptif Kualitatif Konsep: - Kerjasama keamanan - Stabilitas Keamanan	Terhitung pada 31 Desember 2018 sebanyak 69 negara bagian dan 19 negara telah menandatangani serta meratifikasi TPNW sebagai wujud dukungan mereka. Namun, negara-negara pemilik senjata nuklir atau <i>Nuclear Weapon States</i> (NWS) menolak serta mengkritik TPNW seperti Rusia dan Swiss.
2.	Hans M. Kristensen	Untuk mengetahui informasi tentang	Metode: - Kualitatif Konsep: - Deterensi	Status persenjataan nuklir dan kemampuan negara-negara bersenjata nuklir sangat bervariasi. Persenjataan

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori dan Metodologi	Hasil Penelitian
		status persenjataan nuklir dan kemampuan negara-negara bersenjata nuklir.	Nuklir - Proliferasi Nuklir	nuklir negara-negara bersenjata nuklir di luar Amerik Serikat dan Unisoviet tertinggal jauh di bawah, namun selalu ada keterbaharuan tentang nuklir yang dimilikinya.
3.	Dr. Stephen J. Blank	Menjelaskan alasan mengapa AS perlu melakukan pendekatan strategis dengan Korea Utara	Metode: - Dekriptif Kualitatif Konsep: - Kepentingan Nasional	AS perlu melakukan pendekatan strategis dengan Korea Utara sebagai bentuk upaya untuk mencapai perdamaian dan keamanan bagi semua pihak dan juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional. Selain itu jika AS tidak melakukan strategi pendekatan dengan Korea Utara, kemungkinan terburuk yang dapat terjadi ialah AS akan diambil alih oleh otoriter lain dan dapat merugikan AS sebagai negara berdaulat.
4.	Shannon N. Kile	Menjabarkan dinamika	Metode: - Dekriptif	Negara-negara yang telah sepakat dengan NPT

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori dan Metodologi	Hasil Penelitian
		peristiwa terkait pengendalian nuklir serta perjanjian non-proliferasi yang telah disepakati negara-negara terkait	Kualitatif Konsep: - Kebijakan Non-proliferasi Nuklir - Proliferasi Nuklir - Kerjasama Multilateral	mendapatkan sanksi dan dugaan terkait pelanggaran kesepakatan oleh 5 Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB + Jerman. Seperti Iran yang dicurigai mengembangkan nuklir dengan maksud mengembangkan teknologi militer, atau Korea Utara yang harus dikenakan sanksi karena dianggap melanggar perjanjian penangguhan program nuklir dan rudal balistik.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagai traktat internasional, *Non-Proliferation Treaty* digagas dan ditujukan untuk mengatur negara-negara pemilik nuklir dalam penggunaan senjata nuklir yang ada dan menjaga aspek-aspek kemanusiaan yang ada. Serta membatasi negara-negara non nuklir untuk tidak melakukan penelitian dan mengembangkan senjata nuklir, semenjak traktat ini dibentuk hingga sekarang, hanya ada 5 negara resmi saja yang diperbolehkan memiliki akses terhadap senjata nuklir.

Namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa yang menentang dan tidak meratifikasi perjanjian *Non-Proliferation Treaty*, salah satunya adalah Korea Utara. Alasan Korea Utara mundur dari perjanjian tersebut adalah karena merasa tidak bebas dalam uji coba nuklir yang dikembangkannya. Walaupun Korut mengklaim bahwa uji coba yang dilakukannya tidak mengancam kedaulatan negara tetangga, namun negara

tetangga seperti Korea Selatan dan Jepang merasakan bahwa uji coba tersebut merupakan hal yang mengancam kedaulatan negaranya. Tidak hanya Korea Selatan dan juga Jepang, Amerika Serikat juga merasakan bahwa upaya mengembangkan serta uji coba senjata nuklir oleh Korut adalah sebuah ancaman bagi dunia dan bagi Amerika Serikat sendiri. Sebab itu AS berupaya dalam denuklirisasi terhadap senjata nuklir Korea Utara.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penitian pada penelitian ini adalah: **Apa upaya denuklirisasi AS terhadap senjata nuklir Korut?**

1.4 Tujuan penelitian

Jika melihat rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian yang ingin peneliti capai pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ancaman Korea Utara dan upaya Amerika Serikat melakukan denuklirisasi terhadap senjata nuklir Korut 1985-2018
2. Mendeskripsikan upaya AS melakukan denuklirisasi terhadap senjata nuklir Korea Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademis:

1. Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai *Non-Proliferation Treaty* beserta target yang tertuang di dalamnya
2. Penelitian ini dapat bermanfaat kepada pembaca sebagai wujud kontribusi penulis dalam penelitian upaya AS saat melakukan denuklirisasi senjata nuklir Korut.
3. Penelitian ini bisa bermanfaat untuk sebuah bahan informasi baru untuk peneliti lain yang membutuhkan, khususnya mahasiswa yang mengkaji keamanan internasional dan juga sebagai bahan penelitian mengenai denuklirisasi senjata nuklir Korut oleh AS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan mengenai tinjauan pustaka yang terbagi ke dalam dua bagian, yang pertama penulis akan menguraikan landasan konseptual yang terdiri dari konsep denuklirisasi serta konsep senjata nuklir. Lalu pada bagian kedua akan dilampirkan kerangka pemikiran yang akan diaplikasikan kepada penelitian kali ini, yang dimaksudkan agar dapat terbentuk pola pikir terhadap penelitian. Juga menggambarkan upaya-upaya Amerika Serikat untuk melakukan denuklirisasi nuklir Korea Utara.

2.1 Landasan Konseptual

Dalam menganalisis alasan dibalik upaya perlucutan nuklir Korea Utara, konsep dan teori sangatlah penting digunakan sebagai sudut pandang bagaimana kita melihat suatu peristiwa dalam penelitiannya kali ini. Adapun poin-poin konsep yang digunakan adalah konsep denuklirisasi antara lain berisikan definisi, pendapat para ahli, serta kaitannya dengan senjata nuklir. Setelah itu, teori mengenai senjata nuklir digunakan untuk menilai dan melihat sudut pandang mengapa suatu negara mengembangkan senjata nuklir, yang dalam konteks ini adalah mengapa Korea Utara mengembangkan senjata nuklir disaat sudah ada regulasi ketat mengenai pengembangan senjata nuklir oleh PBB melalui NPT. Penjelasan terkait pendekatan teori ini akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.1.1 Denuklirisasi

Keamanan suatu negara merupakan salah satu kebutuhan vital yang perlu dicapai oleh setiap negara karena keamanan suatu negara secara tidak langsung

berpengaruh kepada pembuatan kebijakan dan politik luar negeri suatu negara. Kebijakan terkait pertahanan dan keamanan suatu negara menjadi salah satu hal yang sangat krusial sehingga dibutuhkan adanya kebijakan yang dapat mengatur keamanan untuk negara-negara di bawah payung PBB untuk terhindar dari ancaman keamanan internasional. Maka dari itu dibutuhkan sebuah traktat di mana negara-negara tergabung harus menandatangani perjanjian untuk membatasi kepemilikan senjata nuklir. Dibentuknya NPT bertujuan untuk mengontrol negara-negara tergabung untuk tidak membangun senjata nuklir, dan negara yang sudah mempunyai senjata nuklir untuk tidak mengembangkannya kembali. Perjanjian ini juga menuntut negara-negara tergabung melakukan denuklirisasi terhadap negara tergabung yang melanggar perjanjian tersebut. Tahap untuk menuju denuklirisasi adalah disaat negara-negara lain merasa terancam akan program pengembangan senjata nuklir/senjata nuklir yang dimiliki oleh negara lain, sehingga urgensi menuju denuklirisasi harus disegerakan.

Menurut Etel Solingen, alasan dibalik denuklirisasi ia kaitkan dengan konsep *comparative regionalism* yang pada akhirnya berujung pada dua pernyataan, yaitu denuklirisasi dipengaruhi oleh institusi negara di dalam sebuah regional. Yang mana negara-negara di regional tersebut membuat sebuah koalisi yang pro akan denuklirisasi (Solingen, 1994). Solingen juga mengategorikan negara akan menerapkan kebijakan internasional atau mengambil sikap untuk melakukan serangan balik sebagai bentuk sikap mereka menuju denuklirisasi dalam konteks regional maupun global. Dalam artian jika sebuah negara di suatu regional merasa akan adanya ancaman senjata nuklir yang dimiliki oleh negara tetangganya, maka negara-negara yang merasa akan ancaman tersebut akan membentuk sebuah koalisi untuk mewujudkan denuklirisasi dengan cara yang beragam tergantung seberapa kooperatif negara yang mengembangkan senjata nuklir tersebut untuk sepakat menuju denuklirisasi.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Palkki dan Smith tentang konsep denuklirisasi yang dijelaskan ketika suatu negara membuka kepada global mengenai senjata nuklirnya atau persediaan nuklir yang dipunya. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu negara tidak hanya secara fisik membangun senjata nuklir, namun juga

memiliki program pengembangan senjata yang seharusnya didenuklirisasi (Solingen, Sanctions, Statecraft, and Nuclear Proliferation, 2012). Secara singkat, artinya menyatakan denuklirisasi dapat dianggap sebagai variabel dependen yang dapat dilihat sebagai bentuk penyederhanaan hubungan kompleks mengenai kebijakan senjata nuklir.

Sun Tzu, yang merupakan jenderal perang terkenal asal China juga memiliki teori mengenai denuklirisasi yang ia tulis di dalam buku karangannya "*art of war*", namun ditulis dalam *deterrence theory* yang lebih sederhana mengenai kapasitas kerusakan yang ditimbulkan senjata nuklir. Menurut Sun Tzu, suatu negara dapat mencegah negara lainnya dalam mengambil tindakan yang tidak menguntungkan di bawah ancaman yang ditimbulkan oleh militer lawannya (Tzu, 2010). Mengutip tulisannya dalam buku "*art of war*" ia menulis

"oleh sebab itu, pemimpin yang terampil akan menaklukan lawannya tanpa perlu adanya peperangan... dengan itu tanpa adanya pengorbanan pasukan, maka kemenangannya akan sempurna"

Yang mana mengartikan bahwa denuklirisasi merupakan langkah yang perlu diambil sebelum negara lawan mengambil langkah baru untuk menggunakan senjata nuklirnya, yang pada akhirnya tidak hanya mengancam keamanan, namun juga akan mengorbankan banyak sektor dan korban jiwa.

Menurut Zoey Gastelum ia mendefinisikan denuklirisasi sebagai sebuah tindakan untuk melakukan penghapusan atau pengurangan senjata nuklir oleh negara dengan senjata nuklir dengan tujuan untuk mencapai perdamaian antar negara. (R & Berridge, 2010)

Upaya denuklirisasi dilakukan melalui sebuah perjanjian internasional yang divalidasi oleh negara-negara yang memiliki senjata nuklir contohnya NPT. Walaupun tujuan denuklirisasi yaitu menuju dunia yang aman senjata nuklir, tetapi terdapat berbagai macam kontrak dan tantangan dalam pelaksanaannya seperti negara-negara yang memiliki senjata nuklir tetapi tidak divalidasi oleh NPT akan merasa kehilangan kekuatan dan keamanan nasionalnya jika mereka melepaskan senjata nuklir yang dipunyai, di sisi lain negara yang tidak memiliki senjata nuklir

merasa terancam akan negara-negara yang memiliki senjata nuklir. Maka dari itu, upaya denuklirisasi dilaksanakan secara hati-hati dan melalui negosiasi panjang karena mengutamakan keadilan dan transparansi antar negara yang terlibat.

Dengan keempat pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap negara tidak ingin adanya mengembangkan nuklir di luar dari NPT dan melakukan eksploitasi terhadap negara lain dengan melakukan uji coba nuklir yang dibuatnya dan menjadikan denuklirisasi merupakan langkah yang benar untuk dilakukan karena sudah mengancam negara-negara regionalnya. Konsep ini nantinya yang akan membantu penulis dalam menganalisis dan menjelaskan terkait alasan dibalik upaya AS melakukan denuklirisasi terhadap Korut.

2.1.2 Senjata Nuklir

Senjata nuklir merupakan senjata yang dibangun guna memperkuat keamanan suatu negara, namun banyak pro dan kontra mengenai penggunaan senjata nuklir ini. Menurut Kenneth Waltz yang menganut paham realis dan telah terjun diperdebatan proliferasi. Ia mengungkapkan bahwa negara mengembangkan senjata nuklir untuk mendapatkan kekuasaan absolut atas negara-negara dengan kekuatan konvensional. Alasannya adalah untuk bertahan, suatu negara mengembangkan senjata nuklir juga sebagai bentuk pencegahan dari adanya ancaman (D.Sagan, 1994). Suatu negara juga dapat meningkatkan kekuatannya secara eksternal dan internal, namun memiliki senjata nuklir secara kuantitatif meningkatkan kekuatan internal suatu bangsa dan itu menjadi suatu pilihan bagi suatu negara. Namun jika bergantung dengan kekuatan eksternal yang memiliki senjata nuklir untuk keamanan dalam teori ini menjadi pilihan yang kurang disukai, namun bukan berarti menjadi pilihan yang tidak dicari.

Namun neorealis menantang akan ancaman eksternal yang tidak menjelaskan mengapa suatu negara memperoleh senjata nuklir disaat mereka tidak memiliki ancaman keamanan. Atau bahkan menurut Samaddar, mereka tidak menghindari proliferasi ketika mereka mampu menghindarinya (D.Sagan, 1994). Hal ini yang membuktikan bahwa neorealis tidak sepenuhnya menjelaskan mengapa negara memilih denuklirisasi.

Tetapi Scott Sagan mengembangkan sudut yang lebih luas mengenai mengapa negara mengembangkan senjata nuklir, menurutnya hal ini berdasarkan dari tiga model, yaitu: keamanan, politik domestik, dan juga norma (D.Sagan, 1994). Model keamanannya menganut paham neorealis, yang kedua adalah model politik domestiknya yang berfokus kepada kepentingan birokrasi domestiknya. Hal ini yang berasal dari lembaga energi nuklirnya, militernya, dan negara yang memiliki partai politik atau warga negaranya yang mendukung akan adanya program nuklir. Model terakhir adalah norma, yang berfokus terhadap tindakan yang diambil oleh negara dianggap sah dan sesuai. Bukan berdasarkan ancaman dan reaksi domestik (D.Sagan, 1994).

Maka berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hal apa yang menuntun negara untuk melakukan denuklirisasi setelah mematuhi kebijakan mengenai senjata nuklir berdasarkan hal-hal yang sederhana.

2.1.3 Summit

Summit merupakan suatu peristiwa internasional yang mempertemukan kepala pemerintahan suatu negara dengan kepala pemerintahan suatu negara lainnya untuk membahas suatu dinamika yang terjadi, hal ini kerap disebut dengan konferensi tingkat tinggi. Peristiwa ini menjadi suatu titik balik akan terjadinya dinamika politik yang ada baik menjadi perubahan di regional itu sendiri atau menjadi perubahan yang nantinya akan mempengaruhi keseluruhan dunia politik. Istilah *Summit* sendiri muncul pada saat terjadinya ketegangan antar negara-negara *super power* pada era musim dingin, hal ini didasari oleh keinginan yang kuat akan menata struktur keamanan dunia menuju posisi yang lebih baik lagi (Zulkarnain, 2018).

Banyak pengamat menyampaikan pemikirannya mengenai konsep *summit* itu sendiri. *Summit Diplomacy* sendiri diartikan oleh Hamilton dan Langhaorne sebagai suatu pertemuan puncak yang menjadi akhir dari rangkaian diplomasi yang sebelumnya sudah diselenggarakan. Ada beberapa aspek yang menjadikan suatu kerja sama/pertemuan antar negara yang pada akhirnya dapat disebutkan menjadi *Summit*

Diplomacy, yang pertama adalah jumlah pesertanya yang hanya diikuti oleh pemegang kekuasaan tertinggi di negaranya, lalu agenda yang diangkat terklasifikasi sebagai kategori khusus, penting, mendesak, sehingga dibutuhkan penyelesaian yang sigap, lalu berorientasi dan memprioritaskan pencapaian keputusan dalam pelaksanaan negosiasinya, biasanya *Summit Diplomacy* diselenggarakan sebagai pengesahan saja agar menjadi sah sebagai suatu keputusan bersama, karena sebelumnya sudah ada pertemuan-pertemuan dalam tingkat ahli atau kementerian kedua negara yang sudah membahas akan negosiasinya (Hamilton, 1995).

Selain itu, Johan Galtung mendefinisikan *Summit Meetings* sebagai bentuk dari pertemuan kepala negara maupun kepala pemerintahan serta menteri luar negeri dari setidaknya dua dari perwakilan terkuat hadir. Dari data yang ada, biasanya KTT berlangsung dengan cara yang tidak dibatasi, yaitu: adanya aliansi untuk melawan *third power*, atau karenanya adanya konflik dengan negara tertentu. Pada akhirnya ada yang dihasilkan dari pertemuan KTT tersebut yang biasa berupa kontrak (Galtung, 1964).

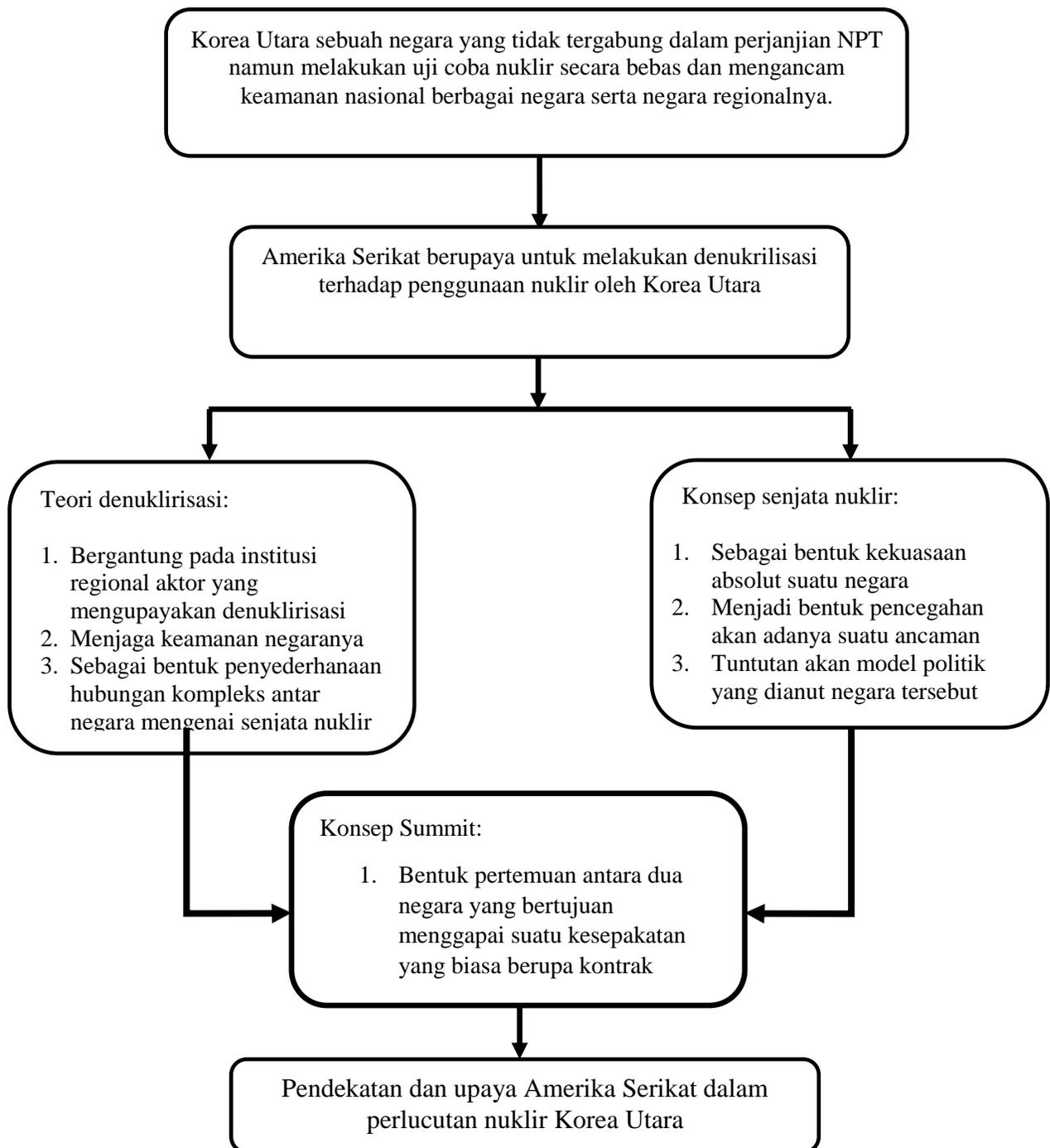
2.2 Kerangka Pemikiran

Apa yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pada awalnya hanya terdapat 5 negara yang diperbolehkan memiliki senjata nuklir secara legal oleh NPT yaitu diantaranya ialah Prancis, Tiongkok, Uni Soviet (Rusia), Inggris dan Amerika Serikat. Selain dari kelima negara tersebut dianggap ilegal dalam menggunakan nuklir sebagai senjata. Lalu pada tahun 1985, berkat desakan oleh Amerika Serikat akhirnya Korea Utara memutuskan untuk bergabung dengan NPT namun dengan tujuan untuk memperoleh bantuan keuangan dari negara lain. Dikarenakan tujuan utama Korea Utara bergabung dengan NPT tidak berkaitan dengan peraturan penggunaan nuklir, maka pada tahun 2003 Korea Utara memutuskan untuk keluar dari keanggotaan dan mulai melakukan uji coba nuklir secara bebas ke arah beberapa negara kawasan yang tidak berpihak pada Korea Utara.

Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang mendapatkan izin dari NPT untuk memiliki senjata nuklir tentu saja merasa terancam dengan apa yang dilakukan oleh Korea Utara. Tidak hanya bagi negaranya namun juga bagi seluruh dunia. Dengan begitu Amerika Serikat berupaya untuk melakukan denukritisasi terhadap penggunaan nuklir Korea Utara. Gambaran mengenai keterkaitan penggunaan konsep di atas dengan upaya Amerika Serikat dalam upaya perlucutan nuklir Korea Utara dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan peneliti. Melalui bab ini akan dibagi menjadi lima, antara lain: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, juga teknik analisis data. Penelitian ini juga akan digunakan jenis penelitian kualitatif serta analisis deskriptif yang berfokus pada upaya Amerika Serikat yang berupaya melakukan denuklirisasi terhadap nuklir Korea Utara. Peneliti juga mengumpulkan data serta fakta menggunakan analisis literatur yang kemudian dapat dianalisis agar dapat disajikan dan ditemukan kesimpulan dari data yang ditarik.

3.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini salah satu proses dalam penelitian untuk menentukan langkah-langkah efisien dan efektif sehingga nantinya dapat menghasilkan kajian yang sistematis. Pada penelitian terkait analisa upaya AS dalam perlucutan nuklir Korea Utara, dengan tipe penelitian kualitatif serta analisis deskriptif pada penelitian kali ini. Peneliti akan berfokus terhadap peristiwa yang terjadi secara detail dan kronologis. Yang artinya penulis akan mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara empiris sesuai dengan kenyataan yang faktual dan sebenarnya lalu akan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun data-data yang diperoleh dan digunakan berasal dari buku, jurnal, laporan, narasi dan lain lain yang tidak bersifat kuantitatif.

Menurut Yilmaz, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang muncul secara interpretatif, induktif, dan natural yang bertujuan untuk mempelajari sebuah

kasus, fenomena maupun perilaku seseorang yang terjadi disituasi sosial yang dalam prosesnya mengungkapkan secara deskripsi suatu sudut pandang baru saat melihat suatu fenomena yang terjadi (Yilmaz, 2013). Penelitian kualitatif juga merupakan metode studi yang berpotensi untuk dapat memberikan wawasan yang sangat rinci dan berisikan penjelasan kontekstual yang sedang dihadapi terhadap peristiwa tertentu (Bryman, 2004). Penelitian kualitatif mencakup serangkaian paradigma teoritis, dan dapat menggunakan berbagai metode serta berbagai strategi penelitian., hal ini termasuk studi kasus, sejarah lisan, pengamatan langsung peneliti, penelitian langsung dalam bentuk wawancara dan masih banyak lagi (Creswell, 1994). Namun menurut Creswell metode tersebut memiliki beberapa cara penting yang sama, yaitu penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang didasarkan pada pembangunan gambaran yang kompleks dan dituangkan ke dalam tulisan atau sebuah laporan yang ditulis secara natural sesuai dengan kejadian yang ada (Creswell, 1994).

Kedua definisi dari para ahli tersebut memiliki kesamaan pemahaman mengenai penelitian kualitatif yang mencakup induktif, subjektif, dan interpretatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Mereka juga menekankan sudut pandang sosial dan manusia dari penelitian sehingga menempatkan fokus terhadap cara pandang individu peneliti dalam memahami penelitiannya. Penggunaan deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian kali ini dapat membantu penulis dalam menganalisis fokus penelitian penulis yaitu upaya pelucutan nuklir Korea Utara. Selain itu, penulis juga dapat menggunakan tipe penelitian ini sebagai alat untuk melakukan perbandingan data satu dengan yang lainnya dalam memperoleh narasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2 Fokus Penelitian

Berfokus pada upaya-upaya dari AS dalam mendenuklirisasi terhadap nuklir Korut. Dalam rentan waktu yang panjang akan upaya AS dalam mendenuklirisasi nuklir Korut, penulis berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat yang berfokus terhadap perjanjian-perjanjian yang akan di sepakati guna mendenuklirisasi nuklir Korea Utara. Alasan mengapa peneliti berfokus terhadap upaya Amerika Serikat dan juga Korea Utara adalah selain periode waktu yang masih tergolong baru, namun juga hasil dari pada KTT yang diselenggarakan di Hanoi Vietnam 2019 lalu tersebut mengalami kegagalan, yang dalam artian tidak adanya denuklirisasi nuklir Korea Utara yang telah diupayakan oleh Amerika Serikat. Dalam periode waktu tersebut penulis juga akan sedikit banyak mendeskripsikan mengenai dinamika regional yang terjadi akibat uji coba nuklir yang sedang gencar dilakukan oleh Korea Utara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada upaya-upaya oleh AS agar dapat melakukan denuklirisasi nuklir Korut. Alasan dibaliknya fokus peneliti adalah karena Amerika Serikat memiliki sejarah panjang berkonflik dengan Korea Utara, khususnya mengenai pembangunan senjata nuklir Korea Utara yang sudah berlangsung sejak tahun 1980-an. Konflik ini terjadi karena Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang menjadi salah satu negara yang diberi wewenang akan kepemilikan senjata nuklir oleh PBB dan diatur ketat oleh NPT. Maka dari itu Amerika Serikat sudah berkali-kali berupaya untuk melakukan denuklirisasi nuklir Korea Utara, namun selalu gagal. Pada saat Amerika Serikat dipimpin oleh Donald Trump merupakan upaya denuklirisasi yang hampir mendekati sempurna yang akan menjadi akhir dari nuklir Korea Utara, namun gagal pada saat KTT berlangsung. Dengan memfokuskan upaya apa saja yang dilakukan Amerika Serikat, harapan peneliti dapat menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan detil deskriptif serta secara kronologis.

3.3 Sumber Data

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan sumber data yang ada dari data sekunder serta dalam memperoleh data sekunder, penulis mengumpulkan data-data dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, laporan tertulis serta data dari situs website terpercaya lainnya seperti situs Kementerian Luar Negeri (<https://www.state.gov>), situs UN (<https://www.un.org>), *Nuclear Threat Initiative* (NTI), dan publikasi jurnal artikel yang diperoleh melalui (<https://www.jstor.org>). Data-data yang diperoleh terkait dengan upaya AS dalam melakukan denuklirisasi terhadap senjata nuklir Korut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian ada dua jenis dalam teknik pengumpulan data. Pertama ialah pengumpulan data primer di mana teknik ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan objek penelitian seperti wawancara langsung dengan narasumber atau melakukan observasi lapangan di lokasi objek penelitian. Lalu berikutnya teknik pengumpulan data sekunder di mana cara mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah dalam bentuk literasi dan bersumber pada penelitian sebelumnya, publikasi pemerintah, buku, jurnal dan situs web terpercaya lainnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder agar dapat menyelesaikan penelitian ini dengan topik penelitian yaitu upaya Amerika Serikat mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Penulis menggunakan 2 metode dalam pengumpulan data sekunder, yaitu diantaranya:

1. Studi Dokumentasi. Penulis akan mengumpulkan data-data bersifat kualitatif seperti data dalam bentuk tulisan maupun audio visual yang dapat memberikan gambaran objek penelitian. Metode ini dilakukan melalui arsip-arsip resmi dari pemerintah yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Studi Pustaka. Penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan analisis pada literatur-literatur maupun buku dan jurnal yang menyediakan data valid

dan berkaitan fokus penelitian yaitu upaya pelucutan nuklir Korea Utara. Metode ini dilakukan menggunakan data-data tertulis yang berkaitan.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah proses penelitian tentu saja perlu dilakukan pemilihan dan pengelompokan data yang ditemukan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami arti dari setiap data yang ada. Yang pertama perlu dilakukan sebelum memulai penelitian ialah analisis data sehingga nantinya penulis dapat lebih mudah dalam menyusun narasi dalam penelitian dan menemukan rumusan masalah yang akan diteliti. Selain itu, proses analisis data juga akan membantu penulis dalam memilih tinjauan pustaka yang sesuai dan dapat membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian tersebut.

Penulis menggunakan analisis data dari Matthew Miles dan Michael Huberman, yaitu (Miles & Huberman, 2014):

1. **Kondensasi Data.** Tahap yang pertama merupakan proses penyederhanaan data-data yang masih kasar pada catatan-catatan yang ada di lapangan. Selama penelitian berjalan, penulis akan tetap melakukan kondensasi data sehingga akan memudahkan penulis dalam mengumpulkan dan menyusun data-data yang diperoleh.
2. **Penyajian Data.** Tahap berikutnya yang perlu dilakukan ialah penyajian data. Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan keseluruhan data-data yang telah dikondensasi secara empiris dan akan disajikan dalam bentuk narasi. Penulis akan menyajikan data-data secara mengerucut sehingga akan memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.
3. **Proses Penarikan Kesimpulan.** Tahap terakhir yang perlu dilakukan setelah kondensasi dan penyajian data ialah penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, penulis akan menarik kesimpulan dan menyajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan data-data yang telah disusun sebelumnya. Dalam hal ini, penulis diwajibkan untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan data-data di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan.

V. PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan serta saran oleh peneliti pada penelitian kali ini. Dalam bagian kesimpulan ini peneliti menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian di awal. Di bab ini peneliti juga menguraikan bagaimana upaya Amerika Serikat dalam mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara sepanjang tahun 1985 hingga 2019 pada upaya terakhirnya melalui KTT Hanoi. Di bagian selanjutnya peneliti memberikan saran terhadap pihak terkait terkhususnya yang mengkaji Hubungan Internasional.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dalam pembahasan bab sebelumnya, yaitu dari bab pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya Amerika Serikat dalam mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara merupakan suatu langkah yang sigap untuk mencegah langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh Korea Utara serta mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini tidak lepas dari *influencenya* sebagai negara hegemoni dan sebagai negara yang memiliki banyak kerja sama dengan berbagai negara regional Asia Timur di berbagai macam sektor yang memiliki kecemasan akan senjata nuklir dan uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara. Jika dibandingkan dengan upaya-upaya sebelumnya, Amerika Serikat melalui KTT Hanoi berhasil melakukan pendekatan dengan Korea Utara untuk melancarkan upaya denuklirisasinya.

Dari pertama kali saat Korea Utara terpantau mengembangkan senjata nuklirnya oleh Amerika Serikat pada tahun 1980an, Amerika Serikat selalu berupaya untuk mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Awal mula upaya Amerika Serikat dalam misi mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara adalah dengan cara mendesak pihak Korea Utara agar meratifikasi NPT, namun hal ini tidak efektif karena Korea Utara secara diam-diam masih melakukan penelitian pengembangan senjata nuklir serta menjadikan hal ini sebagai modal bagi Korea Utara mendapatkan bantuan internasional. Hingga pada akhirnya Korea Utara meninggalkan NPT agar pengembangan nuklirnya terganggu dan lebih bebas.

Setelah keluarnya Korea Utara dari NPT, lalu Amerika Serikat beserta lima negara lainnya seperti China, Jepang, Russia, Korea Utara serta Korea Selatan membentuk *six party talk* sebagai media untuk mendenuklirisasi senjata nuklir korea utara. Di dalam *six party talk* sendiri pihak Korea Utara sempat dipojokkan untuk mendenuklirisasi senjata nuklirnya serta menciptakan Semenanjung Korea tanpa adanya senjata nuklir. Tetapi hal ini gagal serta untuk pertama kalinya Korea Utara melakukan uji coba senjata nuklirnya pada tahun 2006 dan *six party talk* pun bubar setelah korea Utara memutuskan untuk keluar dari *six party talk*. Korea Utara dengan bebas melakukan uji coba hulu ledaknya yang membahayakan negara regionalnya, seperti Korea Selatan, Jepang, hingga China. Setiap negara regionalnya memiliki alasannya masing-masing karena merasa terancam dari adanya uji coba yang dilakukan oleh Korea utara. Upaya Amerika Serikat dalam melakukan ddenuklirisasisenjata nuklir Korea Utara.

Ancaman dari adanya uji coba hulu ledak serta uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara tentu mengancam Amerika Serikat karena akan mempengaruhi hegemoni Amerika serikat di kawasan Asia Timur. Artinya, Amerika Serikat harus menemukan cara untuk mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Hal ini bertujuan agar memberikan rasa aman bagi negara-negara regional di kawasan Asia Timur serta agar dapat mengontrol Korea Utara agar tetap berada di dalam radar Amerika Serikat.

Untuk mengatasi Korea Utara dan senjata nuklirnya, Amerika Serikat saat dalam Pemerintahan Donald Trump mengambil langkah sigap dalam upayanya mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara. Awal mula langkah denuklirisasi Amerika Serikat terhadap Korea Utara dari reaksi Presiden Amerika Serikat saat Korea Utara melakukan uji coba nuklir yang ke enam kalinya pada tahun 2017 lalu dilanjutkan dengan diterimanya undangan dari Korea Utara kepada Presiden Trump ke Pyongyang di bulan Mei 2018. Pertemuan tersebut membuahkan hasil untuk mengadakan KTT antara Amerika Serikat dan juga Korea Utara yang mempertemukannya di Singapura pada Juni 2018. KTT Singapura merupakan titik terang untuk Amerika Serikat mendenuklirisasi senjata nuklir Korea Utara dan menciptakan semenanjung Korea tanpa senjata nuklir. Pada KTT Singapura tahun 2018 membahas mengenai hal-hal apa saja yang bisa dipertimbangkan oleh Amerika Serikat dan permintaan dari Korea Utara guna menuju denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara, pertemuan ini mendapatkan titik terang yang di mana Amerika Serikat dan Korea Utara sepakat akan hal yang akan dilanjutkan pada KTT Hanoi 2019.

5.2 SARAN

Melalui penelitian ini dapat diajukan saran kepada *stakeholder* terkait serta para akademisi khususnya program Hubungan Internasional, masing-masing yaitu:

- a. Kepada *stakeholder* terkait untuk dapat menggali lebih dalam terkait info dan berita mengenai Korea Utara, khususnya data dan info mengenai perkembangan Korea Utara terhadap program nuklirnya.
- b. Saran kepada para akademisi program studi hubungan internasional, bahwa diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait upaya denuklirisasi senjata nuklir Korea Utara oleh Amerika Serikat, khususnya dari segi perspektif Korea Utara dalam merespon upaya Amerika Serikat mendenuklirisasi senjata

nuklir Korea Utara. Sehingga dapat menjadi perbandingan mengenai reaksi Korea utara serta upaya dari Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, J. M. (2008). The Present and Future of the Non-Proliferation Regime. *The Korean Journal of Security Affairs (KJSA)*.
- Aulia, Lucky. (2021). *Korea Utara Isyaratkan Buka Babak Baru dengan Amerika Serikat*. Retrieved November 28, 2022, from Kompas Internasional: <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/01/19/korea-utara-isyaratkan-buka-babak-baru-dengan-amerika-serikat/>
- Blank, D. S. (2020). North Korea : Nuclear Threat or Security Problem? *Journal of Indo-Pacific Affairs, Air University Press*.
- Bryman, A. (2004). Qualitative research on leadership: A critical but appreciative review. *The Leadership Quarterly*, 729-769.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- CSIS. (2018, Juni 12). *Assessment of the Singapore Summit*. Retrieved Oktober 13, 2023, from CSIS: Center For Strategic and International Studies: <https://www.csis.org/analysis/assessment-singapore-summit#:text=president%20Donald%20Trump%20met%20with%20North,attempted%20to%20bridge%20significant%20differences%20on&text=president%20Donald%20Trump%20met,bridge%20significant%20differences%20on&text=T>
- CSIS. (2019, Februari 28). *Assessment of the Trump-Kim Hanoi Summit*. Retrieved

Oktober 13, 2013, from Center for Strategic and International Studies:

<https://www.csis.org/analysis/assessment-trump-kim-hanoi-summit>

D.Sagan, S. (1994). International Security. The Perils of Proliferation: *Organization Theory, Deterrence Theory, and the Spread of Nuclear Weapons*, 66-107.

Erästö, T. (2018). *Nuclear disarmament, arms control and non-proliferation*. *Sipri Yearbook*, 387.

Freedman, L. D. (2023, December 31). *Britannica Article History*. Retrieved February 29, 2024, from Britannica Web Site:

<https://www.britannica.com/topic/nuclear-strategy>

Fuchs, Michael & Lee, Haneul. (2020). *Bridging Divide US-South Korea Alliance*. New York: American Progress

Galtung, J. (1964). *Peace Research. Summit Meetings and International Relations*, 36-55.

Hamilton, K. a. (1995). *The Practice of Diplomacy; Its Evolution, Theory and Administrations*. London and New York: Routledge.

Hecker, S. (2018, Mei30). *Why Did Kim Jong Un Blow Up His Nuclear Test Site?* Retrieved January 17, 2024, from Washington Post Web Site:

<https://www.washingtonpost.com>

House, T. W. (2019). "Remarks by President Trump in Press Conference Hanoi, Vietnam". Retrieved from the White H <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-press-conference-hanoi-vietnam/>.

Jarvis, R. (1978). *Cooperation Under The Security Dilemma*. United Kingdom: Priston University Press.

Jung H. Pak. (2019). *The Good, The Bad, and The Ugly at The US-North Korea Summit in Hanoi 2019*. South Korea: Brookings

Kile, S. N. (2018). North Korea : Nuclear Arms Control and Non-Proliferation. *SIPRI Yearbook 2018*.

- Kinasih, Sekar. (2022). *Riwayat Diplomasi Senjata Korea Utara-AS*. Tirto.id. . Retrieved November 28, 2022. From Tirto.id: <https://tirto.id/riwayat-diplomasi-senjata-korea-utara-as-goNa>
- Kristensen, H. M. (2021). World Nuclear Forces. *Sipri Yearbook*.
- Kusuma, M. J. (2021). *Upaya Pelucutan Senjata Nuklir Korea Utara Oleh Amerika Serikat 2016-2019*. *Global political Studies Journal*, hal.3
- Lee, Christy. *South Korea's Dilemma: Is North Korea the Only Threat?* VOA News.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The tragedy of great power politics*. WW Norton & Company.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Source Book 3rd Edition*. USA: Sage Publications.
- Millis, Leah. *AS dan Korea Utara Menegosiasikan Postur Menyusul KTT Hanoi*. Retrieved Oktober 12, 2023, from Indonesia Website: <https://ipdefenseforum.com/id/2019/03/a-s-dan-korea-utara-menegosiasikan-postur-menyusul-ktt-hanoi/>
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politic among Nations : The Struggle for Power & Peace*. New York: McGraw-Hill Education.
- R, G., & Berridge, G. R. (2010). *Diplomacy: Theory and Practice*. London: Palgrave.
- Sipri. (2007). *Laporan Tahunan*.
- Smith, M. A. (2019). *Denuclearising North Korea: Evaluating the United States' Culpability for Failed Agreements, 1993-2008*. . *Diplomacy & Statecraft*, 556-575.
- Solingen, E. (1994). International Security. *The Political Economy of Nuclear Restraint*, 126-169.
- Solingen, E. (2012). *Sanctions, Statecraft, and Nuclear Proliferation*. Cambridge: Cambridge University Press.

- The White, H. (2018). *Joint Statement of President Donald J. Trump of the United States of America and Chairman Kim Jong Un of the Democratic People's Republic of Korea at the Singapore Summit*". Retrieved from The White House. 2018. "Joint Statement of President Donald J. Trump of the United States of America and Chairman Kim Jong Un of the Democra<https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/joint-stat>
- Tzu, S. (2010). *The Art of War*. Chicago: Capstone Publishing.
- UNODA. (n.d.). *Treaty on the Non-proliferation of Nuclear Weapons (NPT)*. Retrieved Oktober 12, 2023, from United Nations Website: <https://disarmament.unoda.org/wmd/nuclear/npt/>
- Ward, Alex. *Trump North Korea Press Confrence Full Text*. Retrieved February 22, 2024, From United Nations Website: <https://www-vox-com/2019/2/28/18241334/>
- Weathersby, k. (1993). *Soviet Aims in Korea and the Orgins of the Korean War 1945-1950*. Working Paper No.8, 10.
- Wertz, D. (2018). "The US, North Korea, and nuclear diplomacy". Retrieved from <https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/history-u.s.-dprk-relations>
- Windt, A. (2017). *Success and failures of the Non-Proliferation Treaty demonstrated in history*. ESARDA Bulletin.
- Yilmaz, K. (2013). *Comparasion of Quantitative and Qualitative Research Traditions: epistemological, theoretical, and methodological differences*. European Journal of Education, 311-325.
- Zulkarnain. (2018). *Diplomasi Tingkat Tinggi: Sebuah Pemahaman Awal*. *Jurnal populis*, 635-645. (Adriansyah, 2024)